

Problematika Kinerja Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan

Armyan Hasibuan¹, Dame Siregar²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia

Corresponding Author: Armyan Hasibuan, E-mail: armynhasibuan@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research was about the existence of problems for mosque administrators in South Tapanuli Regency, namely *idarah*, *imarah* and *riayah*. Hence, the researchers investigated the performance of the mosque administrator, the problems faced, and the solutions to overcome those problems in the management of mosque. The researchers used qualitative research with phenomenology approach. The data was collected by interviews and observation. The results showed that the problems of performance of mosque administrators was low knowledge and did not understand the organization the mosque according to the guidelines of Directorate General of Islamic Education. It made the management and operation of the mosque did not optimal and well directed. The solution to overcome those problems done organizational development and administration of empowerment for mosque administrators in order to improve performance in prospering the mosque.

Key words: Mosque Administrator, Management of Mosque

ARTICLE INFO

Article history:

Received

16 October 2018

Revised

15 November 2018

Accepted

13 December 2018

DOI

: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.327>

Journal Homepage

: <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Masjid berfungsi dan memiliki peranan yang strategis sebagai pusat pembinaan umat Islam. Pada dasarnya upaya masjid adalah untuk melindungi, memberdayakan dan mempersatukan umat untuk mewujudkan insan yang berkualitas, berakhlak karimah, memiliki pemikiran yang moderat dan toleransi yang tinggi. Merealisasikan masjid sebagai pusat sentral umat Islam yang dimakmurkan dan memakmurkan merupakan salah satu program Dewan Masjid Indonesia. Parameter kualifikasi Pembinaan dan Pengelolaan manajemen masjid di Indonesia didasarkan tipologi dan perkembangannya yang ditinjau dari aspek *idarah* (manajemen), *imarah* (kegiatan memakmurkan, dan *riayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas).¹

¹. No. DJ.II/802, Keputusan Ditjen BIMAS Islam, 2014.

Selain itu dalam keputusan tersebut juga telah ditetapkan aturan-aturan tentang pengurus masjid secara umum yakni Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang Idarah, Bidang Imaroh dan Bidang Ri'ayah serta cakupan badan yang berfungsi sebagai penguatan manajemen masjid. Berdasarkan data dari Situs Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama RI untuk wilayah Sumatera Utara memiliki 11.932 masjid dengan jumlah pengurus masjid sebanyak 4.272 orang.² Tidak hanya itu pemerintah juga memberikan bantuan operasional masjid berdasarkan keputusann Ditjen BIMAS Islam No. DJ.II/610 tentang Pemberian Bantuan Operasional dan Masjid Agung dan Desa dengan pertimbangan untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid.³

Berkaitan dengan hal ini, Kabupaten Tapanuli Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentunya memiliki banyak masjid yang tersebar di setiap desa dan kelurahan. Tipologi masjid di seluruh wilayah kabupaten Tapanuli Selatan pada umumnya adalah Masjid Jami' sehingga standar kinerja pengurusnya akan berbeda satu dengan kategori Masjid Besar.

Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid secara online bahwa data jumlah masjid di kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 468 masjid.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa jumlah masjid cukup banyak, namun jumlah tersebut bukan menjadi parameter kinerja pengawasannya sudah baik dan terbina sesuai dengan yang dicanangkan Ditjen Bimas Islam. Oleh karena itu, hal ini erat kaitannya dengan kinerja pengurus masjid. Mereka memiliki peranan penting dalam bekerja, berperan dan memfungsikan masjid sebagai sarana pembangunan moralitas, dan keagamaan masyarakat Tapanuli Selatan.

Masjid merupakan tempat ritual peribadatan kepada Allah Swt adalah sebagai bukti tauhid secara seremonial formal keagamaan berada di masjid yakni tempat sujud menyatakan patuh, taat, dan tunduk dengan penuh hormat dan takzim.⁵ Perwujudan kepatuhan yang dilandasi dengan kesadaran sebagai hamba, pengabdian kepada Allah Swt. Melalui masjid juga akan melahirkan interaksi sosial, komunikasi berbasis ukhuwah Islamiah yang dapat melahirkan integritas, toleransi, dan akhlak yang mulia di antara sesama muslim.⁶

² "BIDA - Kementerian Agama Republik Indonesia," diakses 12 Desember 2018, <http://simbi.kemenag.go.id/data-bida/>.

³ "Pemberian Bantuan Operasional dan Masjid Agung dan Desa," t.t., Keputusan Ditjen BIMAS Islam No. DJ.II/610.

⁴ "Sistem Informasi Masjid Seluruh Indonesia | BERANDA," diakses 12 Desember 2018, <http://simas.kemenag.go.id/>.

⁵ Budiman Mustofa, *Manajemen masjid: gerakan meraih kembali kekuatan dan potensi masjid* (Ziyad Books, 2007).

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996).

Kebiasaannya kepengurusan masjid yang lama diganti oleh pengurus masjid yang baru karena adanya permasalahan yang sudah fatal seperti adanya penyelewengan dana bantuan. Dimana kebanyakan masjidnya masih dikelola oleh pemuka masyarakat, pemangku adat dan kepala desa. Selain itu, sistem penggantian pengurus masjid paling lama 5 tahun tetapi hal ini tidak dijalankan oleh masyarakat dimana jika masyarakat tidak suka pengurusnya maka diganti sebelum masa menjabatnya berakhir. Jika dilihat sistem ini terkesan otoriter dan sepihak.

Fokus dan batasan masalah dalam mengkaji problematika yang terjadi pada pengurus masjid manajemen masjid dan kegiatan yang seharusnya dilakukan dengan sistem organisasi kepengurusan masjid dilihat dari kerja sama antara pengurus, masyarakat dan pemerintah setempat dan implikasinya terhadap masyarakat sebagai jamaah masjid. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah gambaran kinerja pengurus masjid, permasalahan yang dihadapi pengurus masjid, serta solusi yang dilaksanakan pengurus masjid dalam mengatasi permasalahan dalam manajemen pengelolaan masjid di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Implikasi dan kegunaan penelitian ini adalah agar dapat menjadi masukan bagi pengurus masjid menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk bekerja dengan baik. Kepada masyarakat dapat memajukan manajemen masjid yang berkualitas serta adanya peran pemerintah membantu pelaksanaan kinerja pengurus masjid di Tapanuli Selatan.

Tinjauan pustaka dalam melihat permasalahan ini dimana suatu organisasi yang bertujuan mengorganisir kegiatan ibadah, meningkatkan kesejahteraan masjid dan tempat ibadah lainnya atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen (*idarah*), kemakmuran (*imarah*) dan pemeliharaan (*ri'ayah*). BKM juga merupakan suatu badan yang pengurus, membimbing dan mengawasi suatu masjid dalam usaha meliputi suatu tindakan dan kegiatan orang Islam dalam memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.⁷

Basuki A. K. mendefinisikan Badan Kesejahteraan Masjid sebagai suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal.⁸ dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang positif. Keputusan Menteri Agama RI NO. 505 tahun 2003 tentang susunan organisasi dan tata kerja badan kesejahteraan masjid, BKM adalah dibawah pembinaan Departemen Agama. BKM berakidah Islam

⁷ Sofyan Syahri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996).

⁸ Basuki A.K, *Fungsi Mesjid* (Bandung: Maktab Dakwah, 2009).

dan berazaskan Pancasila. BKM mempunyai susunan organisasi secara vertikal di Provinsi di Kabupaten/ Kota, di Kecamatan dan di Kelurahan/Desa se-Indonesia dan berkedudukan di Ibu kota masing-masing.

Personil dari setiap BKM mesti mengetahui bahwa ia harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan tujuan menjaga martabat, kesucian, kehormatan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam atas dasar taqwa.⁹ Meningkatkan *Idarah, Imarah dan Ri'ayah* masjid dan tempat ibadah umat Islam lainnya sesuai dengan fungsinya sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan agama Islam non-formal dan pemberdayaan ekonomi umat serta media kesehatan umat. Pengurus BKM berakidah Islam minimal 9 (Sembilan) orang yang terdiri Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Bidng Idarah, Imarah, dan Ri'ayah serta anggota sesuai dengan kebutuhan).¹⁰

Fungsi dan kedudukan Badan Kesejahteraan Masjid adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pelaksana pendidikan bagi masyarakat
2. Sebagai pelaksana kegiatan sosial
3. Sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan masjid
4. Sebagai wadah dalam memperkuat persatuan
5. Sebagai pengumpul dana untuk kepentingan masjid

Lima poin di atas dikembangkan lagi pemaknaannya, misalnya pendidikan bagi masyarakat mengandung makna yang amat luas, baik di bidang *Idarah, Imarah dn Ri'ayah* perlu dididik dan di bimbing. Tidak dipungkiri bahwa jamaah banyak yang belum sempurna bacaan, cara sholat dan proses peribadahan yang sesuai sunnah. Hal ini memerlukan pendidikan. Anggota BKM berkewajiban untuk memberi pendidikan atau paling tidak memfasilitasinya.¹¹

Organisasi Kesejahteraan Masjid apabila dilihat dari personal pengurusnya adalah organisasi kecil karena strukturnya hanya memiliki tiga bidang yaitu bidang *idarah, imarah dan ri'ayah*, meskipun setiap bidang memiliki tiga cabang seksi. Apabila dilihat dari jumlah personilnya selain ketua, sekretaris dan bendahara ditambah tiga orang kepala seksi yang masing-masing membawahi tiga orang sebagai seksi yang menanggung jawabi tupoksi masing-masing.

⁹ Depag RI, "Proyek Perencanaan Peraturan Perundangan Keagamaan," (Jakarta: Proyek Perencanaan, 2010).

¹⁰ Depag RI.

¹¹ Mila Badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu pada bulan Maret hingga September 2018. Peneliti melaksanakan riset pada setiap masjid yang ada di wilayah kecamatan secara langsung. Penelitian kualitatif dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu jenis penelitian fenomenologi, etnografi dan studi kasus. Jenis yang dipilih peneliti adalah fenomenologi yaitu jenis penelitian yang menguji secara terperinci terhadap suatu latar, orang, dokumen atau sebuah peristiwa.

Jadi dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan peneliti sendiri yang menyusun instrumen, mengumpulkan data serta melakukan analisis data. Peneliti menjadi instrumen inti dalam meneliti tentang Problematika Kinerja Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah.

Untuk mengungkapkan fenomena kinerja Pengurus masjid dengan menggunakan Cluster Sampling adalah teknik yang digunakan bila mana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.¹² Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 14 kecamatan diambil 8 (delapan) kecamatan sebagai perwakilan dengan melihat populasi memiliki karakteristik homogen yang sama, suku, bahasa, agama, mata pencaharian dan tingkat pendidikan masyarakat. Dengan demikian peneliti menetapkan 8 kecamatan (57%) dengan pertimbangan mengambil kecamatan yang variatif antara yang lebih maju seperti kota Sipirok sebagai ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan kecamatan Batang Angkola yang dekat dengan kota Padangsidimpuan. Kemudian mengambil kecamatan yang agak terpencil seperti kecamatan Marancar, Angkola Timur dan Angkola Barat.

Data-data yang dihimpun dianalisis dengan menggunakan logika berfikir induktif dan sistem berfikir ilmiah. Berdasarkan aneka ragam taraf analisis data maka temuan penelitian ini diurai dengan deskriptif. Metode ini bertujuan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi pada saat digulirkan penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya.¹³

¹² "Penjelasan Teknik Sampling Dalam Penelitian - Uji Statistik," diakses 12 Desember 2018, <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html/amp>.

¹³ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 2000).

Adapun analisa data melalui proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan merupakan analisis data. Setelah data terkumpul dikelola dengan mengklasifikasikan berdasarkan jenis dan dipandang sekelompok. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang berbentuk kualitatif ini dengan menggunakan teori Lexi Moleong,¹⁴ yaitu pertama menyeleksi data-data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan yang dituliskan. Kedua menyusun reduksi data dalam kalimat yang efektif dan jelas. Ketiga mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas dan keempat menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tapanuli selatan adalah wilayah atau daerah Tapanuli secara geografisnya berada pada 0°58'35" sampai dengan 2°07'33" Lintang Utara dan 98°42'50" sampai dengan 99°34'16" Bujur Timur dengan Luas Daerah 433.470 Ha terdiri dari 14 Kecamatan, 503 Desa/Kelurahan, dan jumlah penduduknya pada tahun 2017 berjumlah 302.520 jiwa. terdiri dari laki-laki 152.085 perempuan 150.150453 jiwa. Pembagian dari segi agama terdiri dari 78,62 % beragama Islam, 19,55% Kristen Protestan, 1,82% Katolik, 0,01% beragama Budha.¹⁵

Tipologi masjid di Kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki berbagai macam tipe masjid sebagai tempat ritual ibadah masing-masing. Tipe-tipe masjid pada umumnya adalah masjid jami' bukan masjid raya, masjid agung, masjid besar, masjid bersejarah apalagi masjid bersejarah Masjid jami'

Hasil observasi dari temuan di lapangan bahwa pada umumnya masjid di desa/kelurahan di Tapanuli Selatan bertipe masjid jami' yang pengelolaannya 100% ditangani oleh masyarakat. Maka dalam hal ini belum semuanya masjid memuat BKM masing-masing.¹⁶ Tentu hal ini menjadi suatu problema yang perlu ditelusuri. Demikian juga yang telah membuat BKM pun belum sampai 50 % yang menjalankan tupoksinya masing-masing sebagai pengurus BKM masjid.¹⁷

Pembahasan BKM Masjid ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Aziz Muslim, yang mana didalamnya menjelaskan bahwa

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 1989).

¹⁵ Fadjar Wahyu Tridjono, *Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka, 2017* (Bandung: CV. Rilis Grafika, 2017).

¹⁶ "Hasil Observasi dengan Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan," Juni 2018.

¹⁷ "Hasil Observasi dengan Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan," Juli 2018.

Pengelolaan atau *Idarah* masjid disebut juga Manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) Manajemen Pendidikan fisik Masjid (*Phsycal Management*) dan (2) Pembinaan fungsi Masjid (*Functional Management*).¹⁸ Begitu juga pada penelitian yang dikaji oleh Ridin Sofwan yang membahas tentang pentingnya para pengurus masjid untuk mengetahui pengelolaan manajemen masjid baik itu tentang kedudukan, tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pengurus masjid.¹⁹

BKM memiliki tiga standar parameternya membidangi idarah, imarah dan ri'ayah. Idarah (kesekretariatan) memiliki tiga seksi yaitu, administrasi/persuratan. Seksi dana/keuangan dan seksi perlengkapan. Bidang imarah (pemakmuran) memiliki tiga seksi yaitu seksi ibadah, pendidikan dan dakwah dan seksi remaja masjid/perpustakaan. Kemudian bidang riayah (pemeliharaan) mencakup tiga seksi yaitu seksi pemeliharaan sarana / perasaraana, seksi kebersihan dan seksi keamanan.

Kesemuanya ini masih jarang eksis dan berfungsi serta berperan di masjid yang ada di tengah masyarakat.²⁰ Fakta ini juga dibahas pada penelitian yang dikaji oleh yang mana menjelaskan apabila masjid tidak difungsika dengan sebagai mana mestinya maka krisis masjid ini akan membawa pada krisis kehidupan umat islam²¹. Dan ada enelitian kali ini membuktikan bahwa Kinerja pengurus masjid sebagaimana dideskripsikan dari hasil bahwa kedelapan kecamatan masing-masing memiliki kinerja yang perlu pembinaan yang baik dan berkelanjutan.

Problematika Pengurus BKM. Adapun problematika pengurus BKM masjid pada umumnya dibidang²²:

- a. Sumber daya manusia, di mana pengetahuan agamanya rendah, yang berpendidikan agama lebih suka keluar merantau dan berdomisili di luar daerah Tapanuli Selatan, akibatnya pengurus masjid memadakan apa adanya.
- b. Pengaruh adat istiadat; sebagaimana diketahui bahwa ikatan kefamilian dan kekeluargaan amat kental, sehingga mempengaruhi bukan saja kehidupan sosial tepai kehidupan beragama. Misalnya Imam yang telah uzur atau sudah tua masih terpakai akibat segan untuk menggantikannya

¹⁸ Aziz Muslim, "MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID," no. 2 (t.t.): 10.

¹⁹ Ridin Sofwan, "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang" 13, no. 2 (2013): 20.

²⁰ "Hasil Observasi dengan Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan," Juli 2018.

²¹ Niko Pahlevi Hentika dan Mochammad Rozikin, "MENINGKATKAN FUNGSI MASJID MELALUI REFORMASI ADMINISTRASI (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)," t.t., 7.

²² "Hasil Observasi dengan Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan," Juli 2018.

- c. Ekonomi pada umumnya masyarakat pedesaan di Kabupapaten Tapanuli Selatan berada pada ekonomi menengah ke bawah, jadi sulit membagi waktu untuk mengurus dan memakmurkan mesjid.
- d. Motivasi kurangnya motivasi mempengaruhi kinerja pengurus masjid karena mereka berpandangan bahwa kerja di masjid itu adalah lahan kehidupan sehingga tidak jarang saling intimidasi tentang keuangan masjid.
- e. Kerja sama yang rendah antara sesama pengurus dan kontrol dari Pemerintah dan masyarakatnya.

Peroblematika Kinerja yang dihadapi pengurus masjid di Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan hasil wawancara dengan responden Ketua BKM dan satu dari jamaah setiap masjidnya. dari delapan Kecamatan terdiri dari 16 Masjid. Adapun standar umum yang terpenuhi.

Masjid itu berada di desa itu sendiri dengan dibiayai oleh swadaya masyarakat sendiri. Terlaksana pembiayaan masjid masih tergolong kecil sesuai dengan kebutuhan.²³ Hal ini karena faktor ekonomi masyarakat masih tergolong rendah. Menurut pengamatan peneliti pendapat ketua BKM di Kecamatan Sayurmatinggi hampir 100 % sama dengan pendapat BKM lainnya yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Masjid telah menjadi pusat keagamaan desa atau warga masyarakat hal ini didasarkan hasil wawancara pengelola masjid. Masjid merupakan pusat keagamaan sudah terlaksana seperti peringatan HBI, namun kegiatan pengajian rutin, masih tergolong rendah.²⁴ Kurangnya minat masyarakat untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki sejak kecil, selalu memadamkan ilmu yang ada, bahkan sudah merasa cukup sebagai modal untuk beragama.²⁵ Semakin banyak ilmu semakin banyak yang ditinggalkan, tentu semakin banyak dosa. Demikian juga pembinaan remaja masjid belum ada.

Adapun upaya pengurus mengatasi problematika masjid di kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan hasil penelitian yakni *Pertama*; menjaga martabat, kesucian, kehormatan dan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam atas dasar takwa. *Kedua*; Meningkatkan *idarrah*, *imarah* dan *ri'ayah* masjid dan tempat ibadah umat Islam lainnya sesuai dengan fungsinya sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan agama Islam non formal dan pemberdayaan ekonomi umat serta media kesehatan umat. *Ketiga*; memilih pengurus yang ada potensi dan kemampuan manajemen ke masjid. *Keempat*; pemberian bantuannya baik dari masyarakat, pemerintah dengan cara menjadikan APBN baik tingkat

²³ Kepala Desa di Tapanuli Selatan, 1 Agustus 2018.

²⁴ Pengurus Masjid Al Huda di Kecamatan Marancar, Angkola Timur, Tapanuli Selatan, 13 Mei 2018.

²⁵ Pengurus Masjid Babussalam di Kecamatan Marancar, Angkola Barat, Tapanuli Selatan, 1 Juni 2018.

Daerah maupun pusat seperti dana pendidikan formal. *Kelima*; memberikan bimbingan peningkatan mutu khutbah Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha. Keenam; penyelenggaraan pendidikan keagamaan bagi jamaah masjid dan remaja masjid, TPA/TPQ dan majelis taklim. *Ketujuh*; Pelatihan menjadi Imam dan khotib.

Dalam hal ini adalah teori yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama cq Bimas Islam No. DJ. II/ 449 tahun 2010 tentang pemberian bantaun rehabilitasi dan pembangunan masjid dengan pertimbangan untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah maupun tempat pembelajaran dan pencerahan umat.

Analisis merupakan hasil pikiran peneliti berdasarkan data dari lapangan. Di antaranya mengapa sebagian kinerja BKM ada yang telaksana dan ada yang belum terlaksana. Semuanya tentu ada faktor penyebabnya serta cara mengatasinya. Setiap rencana tentu akan mengalami kendala. Namun setiap kendala tentu ada cara untuk mengatasinya baik secara bertahap jangka pendek, menengah atau panjang.

Adapun dalam tahapan jangka pendek dapat realisasikan yaitu:

1. Pengurus BKM dan anggotanya harus berusaha semaksimalnya untuk menghimbau dengan cara musyawarah mendapatkan dana rutin
2. Membuat proposal kepada Pemerintah baik daerah Tingkat II, I dan Pusat, juga kepada putra daerah yang merantau ekonominya sudah baik
3. Pemberdayaan ZISW mulai dari pendataan, pemungutan, pengelolaan secara produktif
4. Sistim gotong royong untuk membangun pisik masjid dan sarana lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan tipologi masjid jami'

Adapun dalam tahapan jangka menengah yaitu: menyelenggarakan dakwah Islam seperti majelis taklim, kuliah dhuha, kultum sehabis salat dan tablig akbar dngan rutin dan penuh evaluasi setiap ada kegiatan. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan khususnya non formal seperti madrasah diniyah, TPQ, majelis taklim, PKBM (Pusat kegiatan belajar masyarakat) dan kursus-kursus yang dibutuhkan jamaah. Menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan sosial dan ekonomi antara lain: UPT (unit pengumpulan zakat), BMT, koperasi dan lain lain yang dibutuhkan. Maka penceramah atau khotib membuat temanya yang berkaitan dengan poin 1,2 dan 3 secara kontiniu. Narasumbernya sesuai dengan judul atau tema yang diangkat seperti masalah ekonomi harus pakar ekonomi dan aplikasinay, politik, ibadah, sosial, akhlak, kriminal atau jinayah, hukum dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan

Adapun tahap jangka panjang masjid dapat ditingkatkan pada pengembangan menuju lebih maju yaitu persiapan jurusan sekolah SLTP, SLTA dan PT untuk persiapan menjadi Pengurus BKM agar berkualitas. Jadikan masjid merupakan pusat pendidikan nonformal sebagai patner pendidikan informal dan formal di sekolah dan Membuat mata anggaran daerah tingkat II, I dan pusat untuk kesejahteraan pengurus BKM serta menjadikan pengurus masjid menjadi PNS yang bertugas untuk BKM.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil riset tentang masjid di wilayah tapanuli selatan adalah menggambarkan bahwa kinerja pengurus masjid di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu penyebabnya terjadi problematika kinerja pengurus karena rendahnya ilmu manajemen dan pengalaman pengurus tentang kinerja pengurus masjid. Kepengurus secara turun temurun oleh pembuka kampung setempat. Pengurus timbul rasa malas dan tidak peduli atas amanah yang diembannya. Hilangnya rasa malu jika tupoksinya tidak terlaksana dengan baik. Sulitnya mendapatkan sumber dana rutin pembangunan sarana dan parasarana masjid bakaik dari Pemerintah dan anggota masyarakat. Kurangnya minat umat untuk menambah ilmu pengetahuan agama, mengamalkan dan mengajarkan yang diketahuinya

Adapun problematika kinerja yang dihadapi pengurus masjid di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu dibidang idarah yang tidak terpenuhi tata kerja organisasi dan kepengurusan masjid. Struktur organisasi dan pengurus merupakan presentatif dari perwakilan tokoh masyarakat. Memiliki sistem administrasi dan kesektarian yang akuntable. Melakukan rapat pleno minimal 1 kali dalam setahun. Hanya memiliki 1 orang imam yang ditetapkan oleh Kepala Desa atau Kepala Kelurahan setelah memperoleh sertifikasi dari KUA atau ulama setempat.

Sedangkan dibidang imarah belum mampu menampung perbedaan pendapat dan mengambil titik tengah. Menyelenggarakan dakwah Islam seperti majelis taklim, kuliah dhuha, kultum sehabis salat. Belum menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan sosial keagamaan seperti santunan fakir miskin dan yatim dan belum menyelenggarakan pembinaan pemuda/remaja masjid. Sedangkan problematika di bidang ri'ayah adanya fasilitas belum terpenuhi antara lain seperti ruang serba guna (aula), sarana genset, ruang kantor, parkir, perpustakaan, sarana yang bermanfaat lainnya.

Upaya yang dilaksanakan pengurus masjid dalam mengatasi problematika kinerja pengurus masjid di Kabupaten Tapanuli Selatan

yaitu pembentukan dan penyempurnaan pengurus masjid, pembinaan organisasi dan administrasi pemberdayaan masjid, pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah kepada pengurus agar menjadikan amanah umat sebagai pemacu untuk belajar manajemen kepengurusan tupoksi pengurus. Kepada jamaah masjid agar selalu memberikan nasehat dan kritikan yang baik dan lembut kepada pengurus masjid agar problematika kinerja pengurus semakin baik kedepan. Kepada Pemerintah setempat agar tupoksi pengurus dari segi dana, manajemen serta pengawasan yang baik serta berkesinambungan agar problematika kinerja pengurus akan berkurang di masa depan. Sudah saatnya kepada Ketua dan anggota DPR Daerah dan Pusat membuat mata anggaran dari kinerja BKM dari segi idarah, imarah dan ri'ayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- No. DJ.II/802. Keputusan Ditjen BIMAS Islam, 2014.
- Basuki A.K. *Fungsi Masjid*. Bandung: Maktab Dakwah, 2009.
- "BIDA - Kementerian Agama Republik Indonesia." Diakses 12 Desember 2018. <http://simbi.kemenag.go.id/data-bida/>.
- Depag RI. "Proyek Perencanaan Peraturan Perundangan Keagamaan,." Jakarta: Proyek Perencanaan, 2010.
- Fadjar Wahyu Tridjono. *Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka, 2017*. Bandung: CV. Rilis Grafika, 2017.
- "Hasil Observasi dengan Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan," Juni 2018.
- "Hasil Observasi dengan Pengurus Masjid di Tapanuli Selatan," Juli 2018.
- Hentika, Niko Pahlevi, dan Mochammad Rozikin. "MENINGKATKAN FUNGSI MASJID MELALUI REFORMASI ADMINISTRASI (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)," t.t., 7.
- Kepala Desa di Tapanuli Selatan, 1 Agustus 2018.
- Mila Badriyah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- Muslim, Aziz. "MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID," no. 2 (t.t.): 10.
- Mustofa, Budiman. *Manajemen masjid: gerakan meraih kembali kekuatan dan potensi masjid*. Ziyad Books, 2007.
- Nana Sudjana, dan Ibrahim. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2000.
- "Pemberian Bantuan Operasional dan Masjid Agung dan Desa," t.t. Keputusan Ditjen BIMAS Islam No. DJ.II/610.
- Pengurus Masjid Al Huda di Kecamatan Marancar,Angkola Timur, Tapanuli Selatan, 13 Mei 2018.
- Pengurus Masjid Babussalam di Kecamatan Marancar, Angkola Barat, Tapanuli Selatan, 1 Juni 2018.
- "Penjelasan Teknik Sampling Dalam Penelitian - Uji Statistik." Diakses 12 Desember 2018. <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html/amp>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- "Sistem Informasi Masjid Seluruh Indonesia | BERANDA." Diakses 12 Desember 2018. <http://simas.kemenag.go.id/>.
- Sofwan, Ridin. "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang" 13, no. 2 (2013): 20.
- Syahri Harahap, Sofyan. *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996.

www.simas.kemenag.go.id, di akses pada 17 Maret 2018

<https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html/>ampdiakses 22 Juli 2018.